

**STILISTIKA KISAH NABI HŪD DAN KAUM ‘ĀD
DALAM ALQURAN**



Oleh:

Tati Nurhayati

NIM: 17201010017

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar

Magister Humaniora

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tati Nurhayati, S.Hum.

NIM : 17201010017

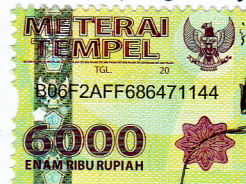
Jenjang : Magister (S2)

Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 April 2019

Saya yang menyatakan,



Tati Nurhayati, S.Hum.

NIM: 17201010017

SURAT BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tati Nurhayati, S.Hum.

NIM : 17201010017

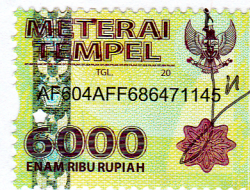
Jenjang : Magister (S2)

Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 April 2019

Saya yang menyatakan,



Tati Nurhayati, S.Hum.

NIM: 17201010017

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudari:

Nama : Tati Nurhayati, S.Hum.

Nim : 17201010017

Judul : Stilistika Kisah Nabi Hūd dan Kaum 'Ād dalam Alquran

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 April 2019

Pembimbing



Dr. Mohammad Habib, M.Ag.

NIP: 19650717 1994031 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-191/Un.02/DA/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : STILISTIKA KISAH NABI HUD DAN KAUM 'AD DALAM AL-QURAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TATI NURHAYATI, S.Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 17201010017
Telah diujikan pada : Rabu, 24 April 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Mohammad Habib, M.Ag.
NIP. 19650717 199403 1 002

Penguji I

Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc M. Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001

Penguji II

Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.
NIP. 19540712 198203 1 010

Yogyakarta, 24 April 2019



UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
D-1111-N

Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

MOTTO

شكوت إلى وكيع سوء حفظي فأرشدني إلى ترك المعاصي

وأخبرني بأنّ العلم نور ونور الله لا يهدى للعاصي

“Aku pernah mengadukan kepada Wakī’ tentang jeleknya hafalanku.

Lalu ia menunjukiku untuk meninggalkan maksiat.

***Ia memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya
dan cahaya Allah tidak akan diberikan pada ahli maksiat.”***

(Imam Syafi’i)

ABSTRAK

Tati Nurhayati, Stilistika Kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran. Tesis, Yogyakarta, Program Magister Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Kisah merupakan salah satu sarana yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral maupun keagamaan. Alquran yang merupakan kitab suci umat Islam dan memuat pedoman-pedoman kehidupan pun banyak menggunakan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan di dalamnya, salahsatunya yaitu kisah-kisah para Nabi. Salah satu kisah yang diceritakan dalam Alquran adalah kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād. Kisah tersebut dimuat dalam Alquran dengan porsi yang cukup besar, yaitu terdapat 85 ayat yang tersebar pada 17 surah dalam Alquran. Hal ini menunjukkan urgensi kisah tersebut yang sangat penting dan tetap relevan untuk dijadikan pelajaran bagi umat-umat setelahnya, bahkan untuk umat sampai akhir zaman ini, sehingga kisah tersebut diabadikan oleh Allah dalam Alquran.

Kisah-kisah yang dimuat dalam Alquran ternyata sangat sarat dengan unsur linguistik dan unsur seni. Hal tersebut menjadikan Alquran salah satu objek yang sangat menarik untuk dikaji, terutama kisah-kisah yang dimuat di dalamnya. Maka berdasarkan hal tersebut perlu adanya pengkajian terhadap kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran, baik terhadap unsur linguistik maupun unsur sastranya guna memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap pesan-pesan yang dibawanya serta menguak kemukjizatan bahasa Alquran.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam *al-mustawā al-ṣarfi* (ranah morfologi) ditemukan pemakaian dua *ṣigat* yang berbeda dari dasar kata yang sama, *fi ‘il muḍāri’* yang bermakna *māḍi*, *fi ‘il amr* yang keluar dari makna dasarnya, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam *al-mustawā al-naḥwi* (ranah sintaksis), gaya yang paling populer dalam kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād adalah gaya *taqdīm wa ta’khīr*, *al-haẓf wa al-ẓikr*, dan lain sebagainya. Dalam *al-mustawā al-dalāli* (ranah semantik) terdapat penggunaan sinonim, antonim dan makna konteks. Adapun dalam *al-mustawā al-taṣwīri* (ranah imageri) ditemukan beragam gaya bahasa, yaitu *tasybīh*, *majāz*, *kināyah*, aliterasi, asonansi, pleonasme dan tautologi, prolepsis, erotesis, dan oksimoron/*tibāq*. Selain itu, ditemukan pula beragam gaya pemaparan dalam penceritaan kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran, terdapat pula unsur-unsur kisahnya, gaya dialog, dan pengulangan tema-tema dalam kisah tersebut dengan redaksi yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Stilistika, Kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād.

الملخص

تأتي نور حياتي، الأسلوبية في قصة النبي هود عليه السلام وقومه عاد في القرآن. البحث، يوجياكرتا، لدرجة الماجستير في كلية الأدب وعلم الثقافة بجامعة الإسلامية الحكومية يوجياكرتا ٢٠١٩.

القصة هي الوسيلة من الوسائل التي تستخدم لتبليغ الرسالة من القيم الأخلاقية والدينية. القرآن هو كتاب المسلمين المقدس الذي يحتوي على إرشادات الحياة، فيه إستخدام العديد من القصص لتبليغ الرسالة، منها قصة الأنبياء. واحدة من القصص التي روى في القرآن هي قصة النبي هود عليه السلام وقومه عاد. وتم نشر القصة في جزء كبير إلى حد ما، وهو موجود في ٨٥ آية منتشرة في ١٧ سورة في القرآن. هذا يدل على مدى إلحاح القصة التي تعتبر مهمة للغاية وذات صلة لإستخدامها كدرس للناس من بداية نزولها إلى يومنا هذا. ولذلك، ذكرها الله تعالى في كتابه.

وكانت القصص في القرآن أنها محملة بعناصر اللغويات وعناصر الفنون. هذا ما يجعل القرآن والقصص الواردة فيه خاصة أحد الأشياء التي تم دراسته. بناءً على ذلك، من الضروري دراسة قصة النبي هود عليه السلام وقومه عاد في القرآن سواء من حيث اللغويات ومن حيث الأدب للحصول على فهم كامل وعميق للرسائل الواردة فيه ولأجل كشف إعجاز القرآن من ناحية اللغة.

فنتيجة هذا البحث في المستوى الصربي وجد الباحث إستخدام صغتين مختلفتين من نفس الكلمة الأساسية مثل: فعل مضارع بمعنى ماض، وفعل أمر خارج عن معناه الأصلي وغير ذلك. وأما في المستوى النحوي وجد الباحث أكثرها إستخداما فيها هي تقديم و تأخير، حذف و ذكر وغير ذلك. وأما في المستوى الدلالي وجد الباحث إستخدام المترادفات والمتضادات والمعاني السياقي. أما في المستوى التصويري وجد تعديدا من الأساليب اللغوية وهي تشبيه ومجاز وكناية وجناس وسجع وطباق وغير ذلك. كما وجد أسلوب التعرض في إخبار النبي هود في القرآن، ووجد هناك عناصر القصة وأسلوب الحوار وتكرار الموضوعات في القصة مع ردود فعل مختلفة.

الكلمات الرئيسية: الأسلوبية، قصة النبي هود عليه السلام وقومه عاد.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

- Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Program Pascasarjana Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
- Ibunda dan ayahanda tercinta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	šā'	Š	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	ḥā'	Ḥ	ha titik bawah
خ	khā'	KH	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ž	zet titik atas
ر	rā'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es

ش	syin	SY	es dan ye
ص	ṣād	Ṣ	es titik bawah
ض	ḍād	Ḍ	de titik bawah
ط	ṭā'	Ṭ	te titik bawah
ظ	ẓā'	Ẓ	zet titik bawah
ع	'ayn	..'...	koma terbalik diatas
غ	gayn	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mim	M	Em
ن	nūn	N	En
و	wau	W	We
ه	hā'	H	Ha
ء	hamzah	..'...	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة ditulis muta‘addidah

عدة ditulis ‘iddah

Tā' *marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة ditulis ḥikmah

جزية ditulis jizyah

[ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya].

b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis *t*

زكاة الفطرة ditulis zakātul-fiṭrah

C. Vokal Pendek

_____ fathah ditulis a

_____ kasrah ditulis i

_____ dammah ditulis u

D. Vokal Panjang

1. fathah + alif ditulis ā [garis diatas]

جاهلية ditulis jāhiliyyah

2. fathah+ yā' mati ditulis ā [garis diatas]

تنسى ditulis tansā

3. kasrah+ yā' mati ditulis ī [garis diatas]

كريم ditulis karīm

4. dammah+ wāwu mati ditulis ū [garis diatas]

فروض ditulis furūd

E. Vokal Rangkap

- | | |
|-----------------------|------------------|
| 1. fathah + yā' mati | ditulis ay |
| بينكم | ditulis bainakum |
| 2. fathah + wāwu mati | ditulis aw |
| قول | ditulis qaul |

F. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

- | | |
|-----------|-------------------------|
| أنتم | ditulis a'antum |
| أعدت | ditulis u'iddat |
| لئن شكرتم | ditulis la'in syakartum |

G. Kata Sandang alif + lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* di tulis al-

القرآن	ditulis al-Qur'ān
القياس	ditulis al-Qiyās
2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandeng huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l-* nya.

السماء	ditulis as-samā'
الشمس	ditulis asy-syams

H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD)

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya.

- | | |
|------------|--|
| ذوي الفروض | ditulis Żawil-furūḍ atau Żawī al-furūḍ |
| أهل السنة | ditulis Ahlussunnah atau ahl al-Sunnah |

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membebaskan manusia dari gelapnya kebodohan.

Tesis ini yang berjudul “Stilistika Kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran” disusun sebagai salah satu tugas akhir untuk memperoleh gelar Magister Humaniora Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Dr. H. Ahmad Patah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Dr. Mohammad Habib, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan tesis ini;

5. Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag., dan Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A. selaku penguji dalam sidang tesis;
6. guru besar dan dosen Program Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu, wawasan, dan motivasi kepada penulis;
7. pegawai TU dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Unit Perpustakaan Pascasarjana Fakultas Adab dan perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyediakan fasilitas dan pelayanan untuk mempermudah pengumpulan referensi dalam penulisan tesis ini;
8. ibunda tercinta ‘Ibu Entin’ dan ayahanda tercinta ‘Bapak Kaceng’, orang tua terhebat yang tak pernah henti mendoakan, memberi arahan, dukungan dan motivasi, serta senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayang dan memberi kekuatan bagi penulis, adik-adik tercinta “Asep Hidayat” dan “Muhammad Azzam Fawwazi” beserta seluruh keluarga besar yang tak pernah henti juga mendoakan serta memberi dukungan;
9. pimpinan Rumah Qur’an Jogja ‘Ustadz Ronal Ferdian’ beserta sang istri ‘Ustadzah ‘Ulya Fikri’ yang tak pernah henti mendoakan, memberi motivasi dan arahan bagi penulis;
10. sahabat-sahabat Rumah Qur’an Jogja (Wiwi Dwi D., Fauzia, Masniar Sarwenda, Hana Nabila N., Rohminingsih, Wati Purnamasari, Suti Sauwa N., Natasha Anggia, Anisa Aulia M., Tazkiatun Nafs, Claravianike, Shely Indriani, Hajar Dzurratun N., Dewi Budi L., Husniyatus S., Syafi’ah, Lu’lu’ul ‘Ilmi, Shinta Sukmawati, dan Afifah Nur R.) yang senantiasa mendampingi, mendoakan, membantu, juga memberi semangat dan dukungan bagi penulis;

11. sahabat-sahabat seperjuangan BSA A 2017 (Fauzia, Sri Wahyuni, Sitti Maryam, Hativa Sari, Mir'atul Hasanah, Heni Aliana, Dinar Eka W., Ara Sulfah, Mirza Syauqi F., Ahmad Sirfi F., Arif Hidayatullah, Pak Maryono, Ahmad Sahal M., Firmansyah, dan Ahmad Muchlis R.) yang selalu memberi saran dan masukan, berbagi ilmu dan wawasan, serta memberi dukungan dan motivasi. Kemudian kepada seluruh pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Tiada ucapan yang dapat penulis sampaikan, kecuali terimakasih yang tak terkira. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan limpahan kebaikan yang berlipat beserta limpahan rahmat dari-Nya, *Āmīn*.

Yogyakarta, 24 April
2019

Penulis

Tati Nurhayati

NIM. 17201010017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG STILISTIKA DAN	
KISAH.....	21
A. Stilistika dalam Tradisi Arab	21
B. Stilistika Alquran	29
C. Kisah dalam Alquran	37

BAB III : STILISTIKA UNSUR PEMBENTUK WACANA KISAH	
NABI HŪD DAN KAUM ‘ĀD	44
A. <i>al-Mustawā al-Dalāli</i> (Ranah Semantik)	45
B. <i>al-Mustawā al-Ṣarfī</i> (Ranah Morfologi)	72
C. <i>al-Mustawā al-Naḥwī</i> (Ranah Sintaksis).....	82
D. <i>al-Mustawā al-Taṣwīri</i> (ranah imageri)	119
BAB IV : STILISTIKA PEMAPARAN KISAH NABI HŪD DAN	
KAUM ‘ĀD.....	134
A. Gambaran Umum Kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād	134
B. Unsur Kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād	152
C. Gaya Pemaparan Kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād	155
D. Dialog	158
E. Repetisi.....	165
BAB IV : PENUTUP	191
A. Kesimpulan.....	191
B. Saran.....	192
DAFTAR PUSTAKA	194
LAMPIRAN	201
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	224

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran memiliki banyak keistimewaan yang mampu memikat setiap pendengar atau pembacanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syihabuddin Qalyubi bahwa banyak orang yang kagum dan tertarik pada Alquran saat mendengar atau membacanya, akan tetapi tidak dapat menjelaskan apa yang menyebabkan mereka merasa tertarik dan kagum terhadap Alquran. Hal tersebut dikarenakan pesona Alquran sebenarnya bukan karena faktor dogma teologis yang mengharuskan orang beriman untuk mengagungkan dan mengimaninya, melainkan ada faktor *inhern* dalam teks Alquran itu sendiri. Teks Alquran memang mengandung sesuatu yang dapat memikat pendengar maupun pembacanya.¹ Dengan demikian dapat diketahui bahwa pesona keistimewaan Alquran pada dasarnya terletak pada teks Alquran itu sendiri.

Sejalan dengan penjelasan di atas, pendapat Ibn Khaldun yang dikutip oleh Akhmad Muzakki menyebutkan bahwa mukjizat yang menunjukkan kebenaran kenabian Nabi Muhammad adalah mukjizat yang terdapat dalam struktur wahyu itu sendiri, yaitu Alquran, ia merupakan mukjizat tekstual kebahasaan dan kesusastraan.² Maka hal ini menunjukkan bahwa keistimewaan atau keunikan Alquran adalah terletak pada struktur gaya bahasa dan pemaparan Alquran yang mengandung nilai estetik dan nilai sastra yang tinggi.

¹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. ix.

² Akhmad Muzakki & Syuhadak, *Bahasa dan Sastra dalam Alquran*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. 44.

Untuk mengungkap keindahan gaya bahasa Alquran, maka perlu ada suatu kajian terhadap teks Alquran. Syihabuddin Qalyubi mengutip pendapat Amin al-Khūlī menjelaskan bahwa studi teks Alquran adalah bagian dari kajian sastra Alquran (*ḥaul al-Qur'ān* dan *fī al-Qur'ān*). Studi ini tidak bisa dilepaskan dari studi bahasa dan sastra karena bahasa berperan sebagai mediumnya, sedangkan sastra adalah karakteristik pemakaian bahasa Alquran yang khas. Karakteristik ini dapat dijumpai, termasuk dalam kisah-kisah Alquran.³ Maka kajian terhadap teks Alquran dapat dilakukan dengan mengkaji gaya bahasanya juga gaya pemaparan kisah-kisah di dalamnya.

Dalam Alquran kerap ditemukan banyak kisah, seperti kisah para nabi, kisah orang-orang shalih dan kisah orang-orang yang durhaka. Syihabuddin Qalyubi menyebutkan bahwa kisah-kisah Alquran dimuat dalam 35 surat dan sebanyak 1.600 ayat. Dalam pemaparan kisah, Alquran pun memiliki karakteristik yang khas. Pemaparan kisah dalam Alquran seyogianya tidak dilihat dalam perspektif kisah pada umumnya. Kisah dalam Alquran bukan semata-mata untuk kepuasan imajinasi, melainkan juga untuk menyampaikan misi religi sehingga cara pemaparannya pun memiliki cara yang spesifik.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kisah dalam Alquran memiliki keistimewaan atau keunikan, baik dari segi gaya bahasa maupun gaya pemaparannya, sehingga kisah-kisah dalam Alquran menjadi salah satu objek yang menarik untuk dikaji.

Penggunaan gaya bahasa yang unik dan gaya pemaparan yang khas dalam Alquran tidak hanya dimaksudkan untuk keindahan struktur semata,

³ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim...*, hlm. ix.

⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim...*, hlm. 25.

akan tetapi ada maksud atau efek yang hendak disampaikan untuk memperkuat makna dan mempengaruhi pembaca atau pendengarnya. Akan tetapi, banyak orang yang tidak memahami faktor keindahan bahasa Alquran beserta efek yang dimaksudkan dari penggunaan suatu gaya bahasa atau gaya pemaparan kisah di dalamnya. Hal ini tentu memerlukan suatu pemecahan, karena Alquran sebagai petunjuk dan pedoman kehidupan⁵ tentu tidak hanya untuk dibaca, akan tetapi untuk dipahami dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, al-Qaṭṭān menyebutkan bahwa Alquran adalah mukjizat Islam yang abadi, akan tetapi sebuah kemajuan ilmu tidak akan berkembang secara signifikan jika manusia tidak menyelami kemukjizatannya.⁶ Pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran termasuk pemahaman terhadap makna di balik penggunaan gaya bahasa atau gaya pemaparan kisah di dalam Alquran menjadi hal yang perlu dikaji secara mendalam guna memberi pemahaman secara utuh mengenai makna-makna yang disampaikan di dalamnya.

Untuk melakukan pengkajian terhadap gaya bahasa Alquran maupun gaya pemaparan dalam kisah-kisah Alquran, diperlukan seperangkat ilmu, yaitu stilistika, yang bisa diterapkan untuk mengetahui gaya bahasa dan gaya pemaparan kisah dalam Alquran beserta makna atau efek yang dimaksudkan dari penggunaan gaya bahasa tersebut. Senada dengan apa yang dinyatakan oleh al-Qaṭṭān bahwa ilmu stilistika merupakan salah satu kajian ilmu yang bisa dikatakan sebagai cara yang signifikan dalam membongkar kemukjizatan Alquran melalui pemilahan kata dan gaya tutur bahasanya yang khas dan unik. Selain itu, apabila merujuk pada kelahiran stilistika itu sendiri bahwa kemunculan stilistika pada tradisi keilmuan

⁵ Lihat QS. al-Baqarah [2]: 2

⁶ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Fikr, 1998), hlm. 5.

Arab dilatarbelakangi oleh apresiasi sastrawan-sastrawannya terhadap puisi, pidato dan ayat-ayat Alquran.⁷ Maka berdasarkan hal tersebut, ayat-ayat Alquran merupakan salah satu fokus kajian yang menarik dan relevan untuk dianalisis dengan pendekatan stilistika.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin menelaah lebih mendalam mengenai kekhasan gaya bahasa dan gaya pemaparan kisah dalam Alquran, agar penelitian ini lebih terfokus, maka penelitian ini akan dibatasi pada kisah Nabi Hūd dan kaumnya (Kaum ‘Ād) dalam Alquran.

Nabi Hūd adalah seorang nabi yang diutus oleh Allah kepada suatu kaum yang bernama Kaum ‘Ād. Nabi Hūd menyerukan dakwah kepada kaumnya, akan tetapi mereka termasuk pada kaum yang membangkang, sehingga Allah menurunkan azab kepada mereka (Kaum ‘Ād). Kisah tersebut menorehkan pesan yang mendalam bagi manusia dari zaman ke zaman, bahkan relevan dengan realita di zaman modern ini. Pembangkangan manusia dan akibat dari kedurhakaan manusia terhadap perintah Allah sudah sangat jelas. Hal tersebut dapat kita saksikan di zaman modern ini bahwa sudah begitu jelas banyak pembangkangan manusia terhadap perintah Allah, dalam kata lain maraknya manusia yang gemar mengumbar maksiat, yang kemudian hal tersebut kerap dianggap sebagai salah satu sebab datangnya teguran dari Allah yaitu berupa bencana-bencana alam yang besar dan sampai menewaskan ratusan bahkan ribuan orang dalam sekejap. Jika direnungi secara mendalam, hal ini hampir serupa dengan kejadian yang menimpa Kaum ‘Ād terdahulu, akibat pembangkangan mereka atas dakwah Nabi Hūd untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah, mereka ditimpa angin yang sangat kencang dan sangat dingin hingga mereka semua dimusnahkan. Selayaknya kisah

⁷ Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), hlm. 7.

Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād yang diceritakan dalam Alquran tersebut dijadikan pelajaran karena dalam kisahnya terdapat pesan yang relevan untuk dijadikan pengingat bagi setiap generasi kehidupan manusia di bumi, bahkan sampai akhir zaman. Oleh karena itu, Allah telah mengabadikan kisah tersebut dalam Alquran dengan porsi yang cukup besar dan kronologi yang memikat. Hal ini menjadi salah satu alasan ketertarikan peneliti untuk mengkaji kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran.

Kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran terdiri dari beberapa fragmen, yaitu: gambaran negeri Kaum ‘Ād, pengutusan Nabi Hūd, dakwah Nabi Hūd, pembangkangan Kaum ‘Ād, akhir kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād yaitu berupa balasan (azab) Allah kepada Kaum ‘Ād dan penyelamatan Nabi Hūd beserta orang-orang beriman yang bersamanya.

Semua fragmen tersebut terdapat dalam 85 ayat yang tersebar pada 17 surah dalam Alquran. Berbeda dengan kisah Nabi Yusuf, misalnya, yang hanya dipaparkan dalam satu surah saja, begitu pula kisah *Aṣḥāb al-Kahfi*, kisah Luqmān, hanya dimuat dalam satu surah dalam Alquran. Adapun kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād tersebar di beberapa surah dalam Alquran, sehingga hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan kajian terhadap kisah tersebut.

Pengulangan kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād tersebut dalam Alquran tetap mempertahankan nilai substansi yang setara pada setiap pengulangannya, akan tetapi ditampilkan dengan kesan dan inspirasi yang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dengan adanya penambahan atau pengurangan kata atau kalimat, atau diungkap dengan redaksi kalimat yang baru, atau dengan rangkaian kata yang belum pernah dituangkan pada tempat yang lain. Semua hal tersebut menuju pada suatu kesimpulan

bahwa Alquran atau kisah-kisah dalam Alquran bukanlah buatan manusia atau seorang nabi, melainkan diciptakan dan disusun oleh Allah Swt..⁸

Berdasarkan pembacaan dan penelaahan peneliti terhadap ayat-ayat kisah Nabi Hūd dan kaum'Ād dalam Alquran, ditemukan beragam fenomena kebahasaan yang mencakup aspek morfologi, sintaksis, semantik, dan imageri, serta gaya pemaparannya yang khas.

Untuk mengkaji beragam fenomena kebahasaan tersebut, peneliti menggunakan teori stilistika yang dirumuskan oleh Syihabuddin Qalyubi yaitu meliputi lima *al-mustawayāt al-uslūbiyyah* atau ranah kajian stilistika yaitu *al-mustawā al-ṣauti* (filologi), *al-mustawā al-ṣarfī* (morfologi), *al-mustawā al-naḥwi* (sintaksis), *al-mustawā al-dalāli* (semantik), dan *al-mustawā al-taṣwīri* (imageri).⁹ Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak akan mengkaji *al-mustawā al-ṣauti* (filologi), karena untuk memfokuskan kajian serta menyesuaikan dengan data penelitian yang ditemukan oleh peneliti. Adapun untuk mengkaji gaya pemaparan kisahnya, peneliti menggunakan teori yang diusung oleh Sayyid Quṭb¹⁰ yang menekankan kajian terhadap kisah-kisah Alquran pada beberapa aspek, yaitu gaya pemaparan kisah, gaya dialog, dan gaya pengulangan (repetisi) kisah.

Adapun salah satu contoh gaya bahasa yang terdapat dalam kisah Nabi Hūd dan Kaum 'Ād adalah gaya bahasa *prolepsis*¹¹, seperti terdapat dalam QS. al-Zāriyāt [51]: 41 berikut ini:

⁸ Ahmad Bahjah, *Nabi-Nabi Allah*, (Jakarta: Qisti Press, 2012), hlm. 19.

⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslūb...*, hlm. 70.

¹⁰ Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fanni fī al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1975), hlm. 148-150, dan lihat Syihabuddin Qalyubi, *Makna di Balik Kisah Ibrahim...*, hlm. 23.

¹¹ *Prolepsis* disebut juga antisipasi, yaitu gaya bahasa di mana terdapat pengungkapan kata-kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya diungkapkan. Lihat Syihabuddin Qalyubi, *Makna di Balik Kisah Ibrahim...*, hlm. 126.

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ

Dan juga pada (kisah) ‘Ād ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan.

Ungkapan *wa fī ‘ādin* (dan pada kisah Kaum ‘Ād) merupakan ungkapan yang ditampilkan secara menyendiri di awal kalimat. Kata tersebut diungkapkan di awal sebagai pendahuluan terhadap cerita Kaum ‘Ād yang diceritakan setelahnya. Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan efek tertentu yaitu untuk membuat pendengar atau pembaca menjadi “penasaran”¹² ingin segera mengetahui kisah yang terjadi pada Kaum ‘Ād, dan hal ini menjadikan adanya kesiapan pada diri pendengar atau pembaca untuk mengetahui isi kisah tersebut.

Dari analisis di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa *prolepsis* pada ayat tersebut tidak hanya digunakan untuk tujuan keindahan atau keunikan struktur semata, tetapi juga untuk memberikan efek agar memicu adanya penerimaan atau perhatian yang besar dari para pembaca atau pendengar terhadap kisah yang terjadi pada kaum ‘Ād. Hal ini merupakan salah satu wujud keistimewaan gaya bahasa Alquran. Maka dengan adanya kajian tersebut dapat mengungkap kemukjizatan bahasa Alquran.

Selain gaya bahasa *prolepsis* seperti yang telah dicontohkan di atas, dalam kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād juga digunakan beragam gaya bahasa lainnya dalam berbagai ranah, yaitu *al-mustawā al-ṣarfi* (morfologi), *al-mustawā al-naḥwi* (sintaksis), *al-mustawā al-dalāli* (semantik), dan *al-mustawā al-taṣwīri* (imageri). Selain itu, pemaparan

¹² Lihat Syihabuddin Qalyubi, *Makna di Balik Kisah Ibrahim...*, hlm. 128.

kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād yang khas juga menjadi bagian penting yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Inti yang ingin dijelaskan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan gaya bahasa dan gaya pemaparan yang khas dalam kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād yang akan dikaji dari ranah-ranah kajian stilistika, seluruhnya saling berkaitan dan membuktikan hal-hal sebagai berikut: 1) penggunaan atau penyusunan bahasa dalam Alquran tidak hanya ditujukan untuk keindahan struktur semata, tetapi juga untuk menguatkan makna-makna yang dikandungnya dan memberikan efek tertentu kepada para pembaca atau pendengarnya; 2) kekhasan gaya bahasa dan gaya pemaparan kisah dalam Alquran dengan efek tertentu yang dimaksudkan di dalamnya, ini menunjukkan salah satu kemukjizatan Alquran, sehingga hal ini dapat memperkuat kebenaran firman Allah yang menjelaskan bahwa tidak akan ada satu makhluk pun yang dapat menciptakan satu surah atau satu ayat pun yang dapat menandingi Alquran¹³.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi dengan kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran yang tersebar dalam 17 surah. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja dan bagaimana stilistika unsur-unsur pembentuk wacana kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran?
2. Bagaimana stilistika pemaparan kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran?

¹³ Lihat QS. al-Baqarah [2]: 23-24.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui unsur-unsur pembentuk wacana kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran.
2. Mengetahui pemaparan kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Mengungkap dan menjelaskan kemukjizatan bahasa Alquran melalui pengkajian terhadap gaya bahasa dan gaya pemaparan kisah di dalamnya, khususnya kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād, guna membongkar sisi-sisi yang menjadi daya tarik pada teks Alquran itu sendiri, sehingga dapat diketahui dan dipahami oleh para pembaca maupun para pengkaji Alquran.
2. Memperkaya referensi kajian stilistika terhadap Alquran yang aplikatif, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, baik dalam bidang linguistik, maupun studi Alquran.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan telaah pustaka, peneliti belum menemukan penelitian terkait kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād. Adapun kajian terhadap kisah dalam Alquran dengan menggunakan analisis stilistika telah banyak dilakukan, di antaranya yaitu:

Pertama, *Stilistika Kisah Lūṭ dalam Alquran*. Penelitian tersebut adalah tesis yang ditulis oleh Tika Fitriyah pada tahun 2015, Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut dikaji mengenai stilistika

unsur-unsur pembentuk wacana kisah Luth dalam Alquran dan stilistika pemaparan kisah Lūṭ dalam Alquran.

Kedua, *Pola Pemaparan Kisah Nabi Sulaiman dalam Alquran (Kajian Stilistika Kisah Alquran)*. Penelitian ini merupakan tesis yang ditulis oleh Shofa Aulia Kumala pada tahun 2018, Universitas Negeri Yogyakarta. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah deskripsi teknik pemaparan kisah, penyajian unsur kisah, pengulangan kisah, seni penggambaran kisah, dan gaya bahasa yang terdapat pada kisah Nabi Sulaiman dalam Alquran.

Ketiga, *Kisah Nuh dalam Alquran (Analisis Stilistika)*. Penelitian ini merupakan tesis yang ditulis oleh Musyarafah pada tahun 2013. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah gaya bahasa yang digunakan dalam kisah Nuh dalam Alquran yang terdiri dari gaya retorik dan kiasan, juga stilistika unsur pembentuk yang terdiri dari leksikal dan gramatikal.

Keempat, *Kisah Nabi Musa dalam Perspektif Studi Stilistika Alquran*. Penelitian ini merupakan tesis yang ditulis oleh Moh. Fahrur Rozi pada tahun 2010, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah gaya pemaparan kisah Nabi Musa dalam Alquran dalam perspektif studi stilistika Alquran serta pengulangan kisah Nabi Musa dalam Alquran.

Kelima, buku yang ditulis oleh Syihabuddin Qalyubi dengan judul “Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim”. Buku ini merupakan hasil penelitian dalam disertasi, diterbitkan oleh LkiS pada tahun 2009. Di dalamnya memuat penjelasan mengenai kekhasan bahasa kisah Ibrahim dalam Alquran yang meliputi kajian terhadap unsur pembentuk wacana dan stilistika pemaparan kisah Ibrahim.

Berdasarkan hasil telaah peneliti terhadap penelitian-penelitian kisah Alquran dengan pendekatan stilistika, belum ditemukan penelitian stilistika terhadap kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran, meskipun pisau analisis yang digunakan sama, yaitu stilistika, namun objek yang dianalisis pada penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Selain itu, secara umum terdapat pula perbedaan-perbedaan pada analisisnya, ada yang hanya mengkaji aspek gaya bahasanya saja, ada yang hanya mengkaji aspek pemaparan kisahnya saja, dan ada pula yang membahas permasalahan keduanya seperti pada penelitian ini, akan tetapi menggunakan teori stilistika yang berbeda, seperti merujuk pada teori stilistika Indonesia (teori Gorys Keraf dan Burhan Nurgiantoro) yang diterapkan pada teks Arab. Maka berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini akan dilakukan pengkajian terhadap fenomena gaya bahasa sekaligus kekhasan gaya pemaparan dalam kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran dengan menggunakan stilistika Arab yang dikembangkan oleh Syihabuddin Qalyubi dan stilistika kisah yang diusung oleh Sayyid Quṭb.

E. Kerangka Teori

1. Stilistika/*Ilm al-Uslūb*

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara-cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal.¹⁴ Maka secara sederhana stilistika adalah ilmu yang mengkaji gaya atau cara yang khas yang

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 3.

digunakan dalam mengungkapkan suatu gagasan atau perasaan melalui bahasa.

Aminuddin mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya.¹⁵ Begitu juga disebutkan oleh Sudjiman bahwa dalam menyampaikan konsep yang ada di benak penutur, pembicara atau penulis menggunakan bahasa sebagai medianya dengan menggunakan suatu cara. Cara ini bisa dikenal dengan gaya bahasa.¹⁶ Artinya, gaya bahasa merupakan cara yang khas dalam mengungkapkan suatu makna atau pikiran untuk menciptakan efek tertentu, baik efek secara praktis dalam percakapan biasa maupun efek estetis dalam sebuah karya sastra.

Dalam khazanah keilmuan Arab, gaya bahasa dikenal dengan *uslūb*, yaitu berasal dari kata *salaba – yaslubu – salban* yang berarti merampas, merampok dan mengupas. Kemudian terbentuk kata *uslūb* yang berarti jalan.¹⁷ Dalam pengertian umum, *uslūb* adalah cara menulis, memilih dan menyusun kata untuk mengungkap makna tertentu, sehingga mempunyai tujuan dan pengaruh yang jelas. Definisi dari *uslūb adabi* sangat berbeda dengan *uslūb ‘ilmi*, karena *uslūb adabi* yaitu bahasa emosi atau perasaan, sementara *uslūb ‘ilmi* ialah bahasa rasio dan ilmiah bersifat tegas.¹⁸

¹⁵ Aminuddin, *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra* (Semarang: Ikip Semarang Press, 1995), hlm. V.

¹⁶ Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 13.

¹⁷ Munawwir ‘Abd al-Fattāh dan Adīb al-Bisyri, *Kamus al-Bisyri*, (Surabaya Pustaka Progresif, 1999), 335.

¹⁸ Aḥmad al-Syāyib, *al-Uṣūl: Dirāsah Balāgiyyah Taḥlīliyyah li al-Uṣūl al-Asālib al-Adābiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahḍiyyah, 1995), hlm. 40-59.

Adapun stilistika dalam tradisi Arab disebut dengan *'ilm al-uslūb* atau *al-uslūbiyyah*. Sebagian linguis Arab ada yang menganggap sama antara *'ilm al-uslūb* atau *al-uslūbiyyah*, namun ada juga yang membedakan antara keduanya. Dalam menganalisis teks, *'ilm al-uslūb* cukup dibatasi pada ranah linguistik (leksikal, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). Sedangkan *al-uslūbiyyah*, selain mengkaji pada tataran linguistik, juga mengkritisi gaya bahasanya sesuai dengan metode kritik yang populer. Namun demikian, tampaknya perbedaan itu sangat sedikit dan dalam berbagai aspek kedua istilah itu memiliki kesamaan.¹⁹ Maka pada dasarnya *'ilm al-uslūb* atau *al-uslūbiyyah* sama-sama mengkaji gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna dengan penyusunan atau pemilihan kata yang khas.

Adapun ranah kajian stilistika/*'ilm al-uslūb* telah banyak dibahas oleh para ahli stilistika, di antaranya yaitu Muhammad 'Abd al-Mun'im Khafaji mengutip pendapat Abrams menyebutkan bahwa karakteristik kajian stilistika di antaranya adalah membahas aspek-aspek berikut: fonologi (*ṣawtiyyah*), leksikologi (*mu'jamiyyah*), gramatika (*jumliyyah*), dan penggunaan gaya bahasa (*balāgiyyah*), seperti metafora, simile, personifikasi, metonimi, dan sebagainya.²⁰

Selain Khafaji, Yūsuf Abū al-'Addūs dalam buku *al-Uslūbiyyah al-Ru'yah wa al-Taṭbīq* juga membahas ranah kajian stilistika yaitu *al-mustawā al-ṣauti* (ranah fonologi), *al-mustawā al-naḥwi* (ranah sintaksis), *al-mustawā al-dalāli* (ranah semantik), dan *al-mustawā al-taṣwīri* (ranah

¹⁹ Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm al-Uslūb...*, hlm. 15.

²⁰ 'Abd al-Mun'im Khafaji, dkk., *al-Uslūbiyyah wa al-Bayān al-'Arabī*, (Beirut: al-Dār al-miṣriyyah al-Lubnāniyyah, 1992), hlm. 11.

imageri).²¹ Kemudian Syihabuddin Qalyubi merumuskan ranah kajian stilistika terbagi pada *al-mustawayāt al-uslūbiyyah* (ranah analisis stilistika) sebagai berikut:²²

- a. *al-Mustawā al-Ṣauti* (ranah fonologi)
- b. *al-Mustawā al-Ṣarfī* (ranah morfologi)
- c. *al-Mustawā al-Naḥwi* atau *al-Tarkībi* (ranah sintaksis)
- d. *al-Mustawā al-Dalāli* (ranah semantik)
- e. *al-Mustawā al-Taṣwīri* (ranah imageri)

Syihabuddin Qalyubi menambahkan penjelasan bahwa penggunaan ranah analisis *uslūbiyyah* tersebut tergantung pada genre objek analisis. Semisal pada genre *syā'ir* (puisi), ranah analisis yang dominan adalah *al-mustawā al-ṣauti* (ranah fonologi), sedangkan pada genre *naṣr* (prosa), ranah analisis fonologi jarang digunakan. Tetapi jika kelima ranah tersebut dapat diaplikasikan seluruhnya, maka itu akan lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini tidak akan mengkaji *al-mustawā al-ṣauti* (filologi), karena untuk memfokuskan kajian serta menyesuaikan dengan data penelitian yang ditemukan oleh peneliti yang mayoritas berbentuk *naṣr* (prosa), sehingga aspek bunyi tidak begitu menonjol.

2. Stilistika Alquran

Merujuk pada pengertian stilistika, dalam kamus linguistik disebutkan bahwa stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan

²¹Yūsuf Abū al-‘Addūs, *al-Uslūbiyyah al-Ru'yah wa al-Taṭbīq...*, hlm. 50-51.

²²Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm al-Uslūb...*, hlm. 70.

kesusastraan.²³ Dengan demikian, stilistika Alquran dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji gaya bahasa yang digunakan dalam Alquran.

Syihabuddin Qalyubi menyebutkan bahwa stilistika Alquran adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam sastra Alquran. Kajian stilistika Alquran berfokus pada bagaimana Alquran menggunakan bahasa, apakah ciri khasnya, dan bagaimana efek dari penggunaan *al-mustawayāt al-uslūbiyyah* (aspek-aspek analisis stilistika) pada ayat-ayat Alquran.²⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa kajian stilistika Alquran berfokus pada gaya bahasa yang digunakan dalam Alquran beserta efek dari penggunaan gaya bahasa tersebut dalam Alquran dari seluruh ranah kajian stilistika.

3. Stilistika Kisah dalam Alquran

Menurut Aḥmad Khalafullah, kisah merupakan bagian dari seni dan sastra.²⁵ Kisah merupakan salah satu media untuk menyampaikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran, bahkan kisah dalam Alquran memiliki keistimewaan yang khas dibanding dengan kisah lainnya. Kisah dalam Alquran seolah tidak dibatasi oleh tujuan agama maupun tujuan kesusastraan. Keindahan sastranya justru menjadi salah satu tujuan untuk menimbulkan pengaruh pada jiwa dan hati.²⁶

²³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), hlm. 157.

²⁴ Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...*, hlm. 87.

²⁵ Muḥammad Aḥmad Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur’ān*, (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-‘Ilmiyyah, 1951), hlm. 401.

²⁶ Ṣalāḥ al-Dīn, *al-Sūrah al-Adābiyyah*, (Kairo: Asyirakah al-Miṣriyyah, 1995), hlm. 97.

Syihabuddin Qalyubi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan stilistika kisah dalam Alquran adalah analisis penggunaan bahasa pada kisah dalam Alquran. Ada perbedaan penggunaan bahasa Alquran dengan pada umumnya, terutama pada *ṭarīq al-sardi al-qaṣaṣiy* (metode narasi kisah).²⁷ Maka stilistika kisah dalam Alquran berfokus pada penggunaan bahasa dan metode pemaparan kisah dalam Alquran

Adapun ranah kajian stilistika kisah dalam Alquran merujuk pada teori Sayyid Quṭb²⁸ yaitu menekankan kajian terhadap kisah-kisah Alquran pada beberapa aspek berikut; gaya pemaparan kisah, gaya dialog, dan gaya pengulangan (repetisi) kisah.

F. Metode Penelitian

Dilihat dari aspek sumber data yang digunakan, penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian pustaka (*library research*) yang memusatkan kajiannya pada data-data pustaka.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang menuturkan, menganalisis dan memfokuskan kajiannya terhadap penunjukan makna, deskriptif, dan penempatan data pada konsepnya masing-masing dalam bentuk kata-kata bukan angka.²⁹ Maka dari itu penelitian ini akan menggambarkan bagaimana unsur-unsur

²⁷ Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...*, hlm. 94.

²⁸ Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fann fī al-Qur’ān...*, hlm. 148-150, dan lihat Syihabuddin Qalyubi, *Makna di Balik Kisah Ibrahim...*, hlm. 23.

²⁹ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 256-257.

pembentuk wacana dan proses penyajian kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran.

Untuk mencapai hasil yang komprehensif dan sistematis, peneliti menyusun beberapa metode yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Metode penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.³⁰

2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang berdasar dari sumber asli atau sumber pokok. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran. Adapun data sekunder adalah sumber pendukung yang terdiri dari berbagai buku, tafsir, dan sumber-sumber lain yang erat kaitannya dengan kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād juga terkait stilistika.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian dibagi menjadi dua, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal adalah aspek atau sudut pandang suatu ilmu dalam melihat suatu objek penelitian. Sedangkan objek material adalah benda atau hal yang menjadi objek atau bidang penelitian.³¹ Dalam penelitian ini, stilistika merupakan objek formal yang memandang dengan tajam objek material yang dikaji, yaitu fenomena kebahasaan kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran.

³⁰ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa...*, hlm. 120.

³¹ Sudaryanto, *Metode dan Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1993), hlm. 133.

4. Tahap Penyediaan Data

Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan catat.³² Dengan tiga teknik tersebut, peneliti menyadap penggunaan bahasa dalam kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād, dengan cara membaca dengan teliti ayat-ayat tentang kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād. Kemudian peneliti menyimak penggunaan bahasa atau pemilihan kata yang digunakan dalam kisah tersebut tanpa ikut terlibat dalam kisah atau dialognya karena peneliti berperan sebagai pengamat dan penyadap. Kemudian yang terakhir, penulis mencatat beberapa data yang ditemukan dari hasil pengamatan dan penyadapan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dilakukan.

4. Tahap Analisis Data

Tahap ini adalah tahap inti dalam proses penelitian. Secara umum langkah analisis stilistika Arab yang paling populer adalah *al-ikhtiyār wa al-inḥirāf* (preferensi dan deviasi). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat ranah analisis stilistika, yaitu *al-mustawā al-ṣarfī* (ranah morfologi), *al-mustawā al-naḥwi* (ranah sintaksis), *al-mustawā al-dalāli* (ranah semantik), dan *al-mustawā al-taṣwīri* (ranah imageri). Dalam hal ini peneliti tidak memasukkan ranah fonologi dalam analisis dengan tujuan untuk memfokuskan penelitian dan menyesuaikan dengan data yang ditemukan oleh peneliti.

Oleh karena itu, maka peneliti akan mengkaji penggunaan kata atau struktur kalimat yang terdapat dalam kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād

³² Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa...*, hlm. 92-94.

dengan bantuan pendekatan morfologi, sintaksis, semantik dan imageri agar dapat terlihat dengan jelas efek atau maksud dari pemilihan kata atau struktur tertentu yang terdapat dalam kisah tersebut. Selain empat ranah tersebut, peneliti juga akan mengkaji gaya pemaparan kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran.

6. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data ini adalah tahap terakhir dari proses penelitian. Dalam tahap ini, peneliti melaporkan hasil temuannya secara tertulis dengan menggunakan kata-kata, bukan angka maupun simbol.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan mudah dipahami, penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; tinjauan pustaka; kerangka teori; metode penelitian; dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan dasar dari penelitian yang akan dilakukan dan dasar pembahasan dari bab-bab yang akan ditulis selanjutnya.

Bab kedua yaitu landasan teori yang meliputi: stilistika dalam tradisi Arab, historisitas stilistika, stilistika Alquran, dan kisah dalam Alquran. Bab ini merupakan pengembangan dari sub bab kerangka teori pada bab pertama.

Bab ketiga yaitu analisis stilistika dalam ranah linguistik yang dilakukan dengan mengkaji unsur-unsur pembentuk wacana kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dari aspek yang meliputi: *al-mustawā al-dalāli* (ranah semantik), *al-mustawā al-ṣarfi* (ranah morfologi), *al-mustawā al-naḥwi*

(ranah sintaksis), dan *al-mustawā al-taṣwīri* (ranah imageri). Bab keempat yaitu analisis pemaparan kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran yang terdiri dari deskripsi umum kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād, unsur-unsur kisah, gaya pemaparan kisah, gaya dialog, dan repetisi kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād. Kedua bab ini merupakan pokok pembahasan dalam penelitian ini, karena merupakan aplikasi analisis stilistika sebagaimana yang menjadi tujuan dalam penelitian ini.

Bab kelima merupakan penutup dari rangkaian kegiatan penelitian yang mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan atau jawaban dari setiap rumusan masalah yang telah disebutkan dalam bab pertama. Adapun saran dipapakan agar memicu munculnya penelitian-penelitian lain yang lebih komprehensif dan menambah sumbangsih bagi perkembangan stilistika maupun linguistik pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran yang merupakan objek material dalam penelitian ini merupakan salah satu kisah yang dimuat dalam Alquran dengan porsi yang cukup banyak, yaitu terdiri dari 85 ayat yang tersebar pada 17 surah dalam Alquran, yaitu surah al-A’rāf, al-Taubah, Hūd, Ibrāhīm, al-Mu’minūn, al-Furqān, al-Syu’āra, al-‘Ankabūt, Šād, al-Aḥqāf, Qāf, al-Zāriyāt, al-Najm, al-Qamar, al-Ḥāqqah, dan al-Fajr. Banyaknya penuturan kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran menunjukkan pentingnya urgensi kisah tersebut untuk dijadikan pelajaran dan peringatan bagi kaum-kaum setelahnya, termasuk bagi manusia hingga akhir zaman ini.
2. Jika kisah-kisah lain dalam Alquran seringkali dipaparkan dalam bentuk narasi, kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād justru lebih banyak dipaparkan dalam bentuk dialog. Gaya seperti ini digunakan untuk memicu imajinasi pembaca agar seolah-olah menyaksikan kisah tersebut dalam bentuk pertunjukan drama yang padat dengan perdebatan panas dan diakhiri dengan adegan yang tragis.
3. Berdasarkan penelitian terhadap kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād tersebut dengan menggunakan pendekatan stilistika, ditemukan berbagai fenomena kebahasaan yang khas di dalamnya, baik dalam ranah morfologi, sintaksis, semantik, dan imageri. Kekhasan gaya bahasa tersebut menjadikan bahasa Alquran mengandung nilai

estetika yang tinggi dan memiliki efek mendalam terhadap penguatan makna yang disampaikan. Hal ini merupakan salah satu wujud kemukjizatan bahasa Alquran.

4. Kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran dipaparkan dengan gaya pemaparan yang beragam, ada yang diawali dengan kesimpulan, langsung pada klimaks, dipaparkan seperti adegan drama, dan lain sebagainya. Selain itu, kisah tersebut juga dipaparkan dengan memuat unsur-unsur kisah seperti pada umumnya, terutama sangat menonjolkan unsur tokoh dan peristiwa. Hal-hal tersebut menjadikan penuturan kisah dalam Alquran tidak menimbulkan kebosanan dan bahkan memicu ketertarikan bagi para pembaca.
5. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran dipaparkan secara terpisah dalam beberapa surah, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penceritaan kisahnya terdapat repetisi atau pengulangan. Dalam menyampaikan makna yang sama, Alquran selalu menampilkannya dalam redaksi yang berbeda-beda, sehingga ketepatan penggunaan dan peletakkannya pun sangat indah dan memiliki efek mendalam jika direnungkan dan dipelajari secara mendalam. Hal ini menjadi salah satu penguat atau bukti kemukjizatan Alquran yang tidak hanya memiliki nilai artistik yang tinggi dalam kebahasaannya, akan tetapi memiliki nilai sastra yang menakjubkan dalam pemaparan kisah-kisah di dalamnya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap stilistika kisah Nabi Hūd dan Kaum ‘Ād dalam Alquran, maka terdapat beberapa saran yang perlu

diperhatikan guna memicu adanya penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif, khususnya dalam ranah kajian stilistika maupun kajian kisah dalam Alquran, yaitu sebagai berikut:

1. Kajian stilistika dapat diterapkan pada berbagai teks, tidak hanya diaplikasikan pada Alquran saja, akan tetapi dapat pula diterapkan pada teks-teks hadits, syair, novel, maupun kitab-kitab karangan para ulama, guna memperluas kajian stilistika sehingga menghasilkan wawasan yang lebih luas dalam mengkaji suatu teks, tidak hanya dari segi isinya, akan tetapi dari segi gaya bahasanya.
2. Kemudian dapat pula dilakukan penelitian komparatif, misalnya membandingkan stilistika kisah dalam Alquran dan Hadits, dan lain sebagainya, guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan pemahaman yang mendalam mengenai persamaan dan perbedaan gaya bahasa yang digunakan antara keduanya.
3. Kisah-kisah dalam Alquran, selain menyampaikan makna atau pesan yang mendalam juga memiliki nilai artistik dan sastra yang menakjubkan. Hal-hal tersebut menjadikan kisah-kisah dalam Alquran merupakan objek yang sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, akan sangat baik jika dilakukan penelitian terhadap kisah-kisah dalam Alquran dengan menggunakan berbagai pendekatan guna membongkar kemukjizatannya, baik dari segi makna maupun keindahan yang termuat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

‘Ādil, Ibn, *al-Lubāb fī ‘Ulūm al-Kitāb*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.

‘Āsyūr, Ibn, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Tūnis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, t.t..

‘Ayyād, Syukrī Muḥammad, *Madkhāl Ilā ‘Ilm al-Uslūb*, Riyāḍ: Dār al-‘Ulūm li al-Tibā’ah wa al-Nasyr, 1982.

Aḥmad, Abū al-Ḥusain, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

Ahmad, Syukraini, *Urgensi Siyāq dalam Penafsiran Alquran*, Syi’ar Vol. 17 No. 1 Februari, 2017.

al-‘Askarī, Abū Hilāl, *al-Furūq al-Lugawiyah*, Kairo: al-Maktabah al-Taufīqiyyah, t.t..

al-‘Awwā, Salwā Muḥammad, *al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur’ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1998.

al-‘Addūs, Yūsuf Abū, *al-Uslūbiyyah al-Ru’yah wa al-Taṭbīq*, Dār al-Masīrah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2007.

al-Akhḍari, *Jauhar al-Maknūn*, Indonesia: al-Haramain, t.t..

al-Ākūb, Isa Ali, *al-Kāfi fī ‘Ulūm al-Balāghah al-‘Arabiyyah*, Iskandaria: al-Jāmi’ah al-Maftūhah.

al-Alūs, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Aṣḫānī, al-Ragīb, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: al-Dār al-Syāmiyyah, 1992.

al-Baiḍāwī, *Anwāru al-Tanzīl wa Asrāru al-Ta'wīl*, Beirut: Dār Ihyā al-Turāš al-‘Arabiyyah, 1418 H..

al-Dīn, Ṣalāḥ, *al-Sūrah al-Adābiyyah*, Kairo: Asyirakah al-Miṣriyyah, 1995.

al-Fīl, Taufiq, *Balāgh al-Tarākib*, Kairo: Maktabah al-Adāb, t.t..

al-Galayain, Muṣṭafā, *Jami' al-Durūs al-‘Arabiyyah*, Beirut: Dār al-Bayān, 2008.

al-Hāsyimi, Aḥmad, *Jawāhir al-Balāgh*, Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.t..

al-Khafaji, Muḥammad ‘Abd al-Mun'im, *al-Uslūbiyyah wa al-Bayān al-‘Arabi*, Beirut: al-Dār al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah, 1992.

al-Khammas, Salim Sulaimān, *al-Mu'jam wa ‘Ilm al-Dalālah*, Saudi Arabia: al-Malik ‘Abd al-‘Azīz, t.t..

al-Munjid, Muḥammad Nuruddīn, *al-Isytirāk al-Lafzī fī al-Qur'ān*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1997.

al-Murādi, Ḥasan bin Qasim, *al-Jannā al-Dāni*. Lubnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.

al-Qanūjiy, *Fath al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur'ān*, Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.t..

al-Qaṭṭan, Manna’, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūmi al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Fikr, 1998.

al-Qazwaini, *al-Īḍāḥ fī ‘Ulūm al-Balāḡah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t..

al-Ša’labiy, *al-Kasyāf wa al-Bayān ‘an Tafṣīr al-Qur'ān*, Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabiy, 2002.

al-Šāfi, Maḥmud, *al-Judūl fī I’rab al-Qur’an wa Šarfihi wa Bayānihi*, Beirut: Muassasah al-Īmān, 1418 H.

al-Syāyib, Aḥmad, *Al-Uṣūl: al-Uṣūl: Dirāsah Balāḡiyyah Taḥlīliyyah li al-Uṣūl al-Asālib al-Adābiyyah*, Kairo: Maktabah al-Nahḍiyyah, 1995.

al-Ṭaba’tabāi, Muḥammad Ḥusein, *Tafṣīr al-Mizān*, Beirut: Dār Muassasah, 1991.

al-Wāḥidī, *al-Tafṣīr al-Wasīṭ*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.

al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabiy, 1407 H.

al-Ziyād, Ḥākim Mālik, *al-Tarāduf fī al-Luḡah*, Bagdad: Maktabah al-Waṭaniyyah, 1980.

- Aminuddin, *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, Semarang: Ikip Semarang Press, 1995.
- Bahjah, Ahmad, *Nabi-Nabi Allah*, Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Bisyri, Munawwir ‘Abd al-Fattāḥ dan Adīb, *Kamus al-Bisyri*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Darwīs, Aḥmad, *al-Uslūbiyyah Baina al-Muāṣirah wa al-Turās*, Kairo: Dār Garīb, t.t..
- Du’ās, Qasim Ḥamīdan, *I’rab al-Qur’ān*, Dimsyaqi: Dār al-Munīr, 1425 H.
- Faḍl, Ṣalāḥ, *‘Ilm Uslūb: Mabāhiṣ wa Ajzāuhū*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1998.
- Fahmi, Maḥmud, *Madkhal Ilā ‘Ilm al-Lughah*, Kairo: Dār Kuba, t.t..
- Khalafullah, Muḥammad. 2002. *al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah*. terj. Zuhairi Miswari. Jakarta: Paramadina.
- Khalafullah, Muḥammad Aḥmad, *al-Fann al-Qaṣaṣi fī al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah al-Naḥḍah al-‘Ilmiyyah, 1951.
- Khusnain, Ṣalāḥ al-Dīn Ṣhalih, *al-Dalālah wa al-Naḥw*, t.tp: Maktabah al-Adab, 2005.

- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama.
- Ma'luf, Luis, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Maktabah Syarqiyyah, 2007.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Manzūr, Ibn, *Lisān al-'Arabi*, Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Munawwir, Aḥmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muṣṭafā, Muḥammad al-Sayyid Ḥasan, *al-I'jāz al-Lugawi fī al-Qiṣṣah al-Qur'āniyyah*, t.tp.: Syabāb al-Jāmi'ah, 1981.
- al-Muṭallib, Muḥammad 'Abd, *al-Balāghah wa al-Uslūbiyyah*, Libanon: Maktabah Lubnan, 1994.
- Muzakki, Akhmad, *Stilistika al-Qur'an*, Malang: UIN-Maliki Press, 2015.
- Muzakki, Akhmad & Syuhadak, *Bahasa dan Sastra dalam Alquran*, Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.

- Qalyubi, Syihabuddin, *‘Ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, Yogyakarta: Karya Media, 2013.
- , *Stilistika Alquran: Pengantar Orientasi Studi Alquran*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- , *Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2008.
- Quṭb, Sayyid, *al-Taṣwīr al-Fann fī al-Qur’ān*, Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1975.
- Rani, Abdul, *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, Malang: Banyumedia, 2006.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sudaryanto, *Metode dan Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1993.
- Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Sulaimān, Faṭḥullah Aḥmad, *al-Uslūbiyyah: Madkhāl Naẓari wa Dirāsah Taṭbīqiyyah*, Kairo: Maktabah Adab, 2004.
- Syafiq, Muḥammad, *al-Qawāid al-Asāsiyyah fī al-Naḥw*, Kairo: Wizarah al-Tarbiyyah wa al-Ta’līm, 1995.
- Syihab, Quraisy, *Ensiklopedi Alquran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

-----, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.

Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Morfologi*, Bandung: Angkasa, 2009.

Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Tibl, Ḥasan, *Uslūb al-Iltifāt*, Kairo: Dār al-Fikr, 1998.

Titscher, Stefan, *Metode Analisis Teks Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

‘Umar, Aḥmad Mukhtār, *‘Ilmu al-Dilālāh*, t.tp.: ‘Ālam al-Kutub, t.t..

‘Umar, Aḥmad Mukhtār, *al-isytirāk wa al-Taḍāḍ*, Kairo: ‘Ilm al-Kutub, 2003.

**NAMA-NAMA SURAH DAN JUMLAH AYAT
TENTANG KISAH NABI HŪD DAN KAUM ‘ĀD DALAM
ALQURAN**

No.	No. Surah	Nama Surah	Ayat	Jumlah ayat
1	7	al-A’rāf	65-72	8
2	9	al-Taubah	70	1
3	11	Hūd	50-60	11
4	14	Ibrāhīm	9	1
5	23	al-Mu’minūn	31-41	11
6	25	al-Furqān	38-40	3
7	26	al-Syu‘āra	123-140	18
8	29	al-‘Ankabūt	38	1
9	38	Şād	11-13	3
10	41	Fuṣṣilat	12-13	2
11	46	al-Aḥqāf	21-26	6
12	50	Qāf	12-13	2
13	51	al-Zāriyāt	41-42	2
14	53	al-Najm	50-55	6
15	54	al-Qamar	18-21	4
16	69	al-Hāqqah	6-8	3
17	89	al-Fajr	6-8	3
			Total	85

AYAT-AYAT ALQURAN
TENTANG KISAH NABI HŪD DAN KAUM ‘ĀD

1. al-A’rāf [7]: 65-72

No. Ayat	Bunyi Ayat
65	<p style="text-align: center;">﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾</p> <p>Dan (Kami telah mengutus) kepada Kaum ‘Ād saudara mereka, Hūd. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu melain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?”.</p>
66	<p style="text-align: center;">﴿ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ ۖ إِنَّا لَنَرُكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٦٦﴾</p> <p>Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: “Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta”.</p>
67	<p style="text-align: center;">﴿ قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾</p> <p>Hūd berkata: “Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam.</p>
68	<p style="text-align: center;">﴿ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾</p>

	<p>Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu”.</p>
69	<p>أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَضْطَةً ۖ فَادْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾</p> <p>Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kamu Nūh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kamu Nūh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.</p>
70	<p>قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَدْرَ مَا كَانُوا يَعْبُدُ ءَابَاؤَنَا فَآتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٧٠﴾</p> <p>Mereka berkata: “apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar”.</p>

71	<p>قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَعَصَبٌ^ط أَنْتَجِدِلُونَنِي فِي أَسْمَاءِ سَمَيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَعَابَاؤُكُمْ مَا نَزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَنٍ فَأَنْتَظِرُونَ إِيَّيَ مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظَرِينَ ﴿٧١﴾</p> <p>Ia berkata: “Sungguh sudah pasti kamu ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu”. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu”.</p>
72	<p>فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾</p> <p>Maka Kami selamatkan Hūd beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman.</p>

2. al-Taubah [9]: 70

No. Ayat	Bunyi Ayat
70	<p>أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ</p>

	<p>وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَنْتَهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾</p> <p>Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nūh, ‘Ād, Šamūd, Ibrāhīm, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.</p>
--	--

3. Hūd [11]: 50-60

No. Ayat	Bunyi Ayat
50	<p>وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ وَإِن أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾</p> <p>Dan kepada kaum ‘Ād (Kami utus) saudara mereka, Hūd. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia, kamu hanyalah mengada-adakan saja.</p>
51	<p>يَقَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنِّ أَجْرِي إِلَّا عَلَىٰ الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾</p> <p>Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang</p>

	telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?
52	<p>وَيَقَوْمٌ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ ثَابَرُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾</p> <p>Dan (dia berkata): “Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa”.</p>
53	<p>قَالُوا يَا هُدُومَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾</p> <p>Kaum ‘Ād berkata: “Hai Hūd, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembah-an sembah-an kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu.</p>
54	<p>إِنْ نَقُولُ إِلَّا أَعْرَضْنَا بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَأَشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾</p> <p>Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembah-an kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu”. Hūd menjawab: “Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa</p>

	<p>sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.</p>
55	<p>مِنْ دُونِهِ ۖ فَكَيْدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونَ ﴿٥٥﴾</p> <p>Dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya kepadaku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.</p>
56	<p>إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۚ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ</p> <p>إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾</p> <p>Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus”.</p>
57	<p>فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾</p> <p>Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu, dan kamu tidak dapat membuat mudarat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.</p>

58	<p>وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾</p> <p>Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Hūd dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami, dan Kami selamatkan pula mereka (di akhirat) dari azab yang berat.</p>
59	<p>وَتِلْكَ ءَادٌ جَحَدُوا بِءَايَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾</p> <p>Dan itulah (kisah) Kaum ‘Ād yang mengingkari tanda-tanda kekuasān Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran).</p>
60	<p>وَأَتَّبَعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ ءَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِّءَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾</p> <p>Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya Kaum ‘Ād itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah kebinasaanlah bagi Kaum ‘Ād (yaitu) kaum Hūd itu.</p>

4. Ibrāhīm [14]: 9


No. Ayat	Bunyi Ayat
9	<p data-bbox="454 340 1181 691"> أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِء وَإِنَّا لَفِي شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾ </p> <p data-bbox="454 730 1181 1315"> Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nūh, ‘Ād, Šamūd dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata, lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: ”Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya. </p>

5. al-Mu’minūn [23]: 31-41

No. Ayat	Bunyi Ayat
31	<p data-bbox="765 1528 1181 1586"> ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿٣١﴾ </p> <p data-bbox="454 1624 1181 1715"> Kemudian setelah mereka, Kami ciptakan umat yang lain (Kaum ‘Ād). </p>

32	<p>فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾</p> <p>Lalu Kami utus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): “Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?.</p>
33	<p>وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِإِلْقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾</p> <p>Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hati akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: “(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.</p>
34	<p>وَلَيْنِ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذَا لَخَسِرُونَ ﴿٣٤﴾</p> <p>Dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.</p>
35	<p>أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْتُمْ مُخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾</p>

	Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu).
36	<p>﴿ هَيَّاتَ هَيَّاتَ لِمَا تُوْعَدُونَ ﴾</p> <p>Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu.</p>
37	<p>﴿ إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴾</p> <p>Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi.</p>
38	<p>﴿ إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ ﴾</p> <p>Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya.</p>
39	<p>﴿ قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونَ ﴾</p> <p>Rasul itu berdoa: “Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.</p>
40	<p>﴿ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ ﴾</p> <p>Allah berfirman: “Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal”.</p>
41	<p>﴿ فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنَاهُمْ عُثَاءً فَبَعَدَ لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾</p>

	 <p>Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu.</p>
--	--

6. al-Furqān [25]: 38-40

No. Ayat	Bunyi Ayat
38	<p style="text-align: right;">وَعَادًا وَثَمُودًا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾</p> <p>Dan (Kami binasakan) Kaum ‘Ād dan Šamūd dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut.</p>
39	<p style="text-align: right;">وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ ط وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾</p> <p>Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.</p>
40	<p style="text-align: right;">وَلَقَدْ أَنزَلْنَا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أَمْطَرْنَا مَطَرًا سَوِيًّا أَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا ؕ بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴿٤٠﴾</p> <p>Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhannya itu, bahkan mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan.</p>

7. al-Syu‘āra [26]: 123-140

No. Ayat	Bunyi Ayat
123	<p>كَذَّبَتْ عَادُ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾</p> <p>Kaum ‘Ād telah mendustakan para rasul.</p>
124	<p>إِذْ قَالَ لَهُمُ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾</p> <p>Ketika saudara mereka Hūd berkata kepada mereka: “mengapa kamu tidak bertakwa</p>
125	<p>إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾</p> <p>Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu</p>
126	<p>فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرِي ﴿١٢٦﴾</p> <p>Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku</p>
127	<p>ءَأُلْكُمُ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ يَقَوْمٍ لَّا أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾</p> <p>Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam</p>
128	<p>أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةَ تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾</p> <p>Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main?</p>
129	<p>وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلَدُونَ ﴿١٢٩﴾</p>

	Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?
130	<p>وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾</p> <p>Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang yang kejam dan bengis</p>
131	<p>فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ﴿١٣١﴾</p> <p>Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku</p>
132	<p>وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾</p> <p>Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui</p>
133	<p>أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾</p> <p>Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternah dan anak-anak</p>
134	<p>وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾</p> <p>Dan kebun-kebun dan mata air</p>
135	<p>إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾</p> <p>Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar”.</p>
136	<p>قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ ﴿١٣٦﴾</p> <p>Mereka menjawab: “Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi</p>

	nasihat
137	<p>إِنْ هَذَا إِلَّا خُلِقَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾</p> <p>(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu</p>
138	<p>وَمَا نَحْنُ بِمُعَذِّبِينَ ﴿١٣٨﴾</p> <p>Dan kami sekali-kali tidak akan diazab.</p>
139	<p>فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾</p> <p>Maka mereka mendustakan Hūd, lalu Kami binasakan mereka. sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.</p>
140	<p>وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾</p> <p>Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.</p>

8. al-‘Ankabūt [29]: 38

No. Ayat	Bunyi Ayat
38	<p>وَعَادًا وَثَمُودًا وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ مَسْكِنِهِمْ^ط وَرَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٣٨﴾</p> <p>Dan (juga) Kaum ‘Ād dan Šamūd, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan setan menjadikan</p>

	mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari (jalan) Allah, sedang mereka adalah orang-orang berpandangan tajam.
--	---

9. Šād [38]: 11-13

No. Ayat	Bunyi Ayat
11	<p>جُنْدٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ ﴿١١﴾</p> <p>Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan.</p>
12	<p>كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾</p> <p>Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nūh, ‘Ād, Fir’aun yang mempunyai tentara yang banyak.</p>
13	<p>وَسَامُودٌ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ أُولَئِكَ الْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾</p> <p>Dan Šamūd, kaum Lūṭ dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul).</p>

10. Fuṣṣilat [41]: 12-13

No. Ayat	Bunyi Ayat
12	<p>فَقَضَلُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَرَبَّيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾</p> <p>Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.</p>
13	<p>فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَنُوحٍ ﴿١٣﴾</p> <p>Jika mereka berpaling maka katakanlah: “Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa Kaum ‘Ād dan Šamūd”.</p>

11. al-Aḥqāf [46]: 21-26

No. Ayat	Bunyi Ayat
21	<p>﴿وَأَذْكُرُ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَّتِ النَّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾﴾</p> <p>Dan ingatlah (Hūd) saudara kamu ‘Ād yaitu ketika ia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Aḥqāf dan</p>

	<p>sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): “Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar”.</p>
22	<p>قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَأْفِكَنَا عَنِ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٢٢﴾</p> <p>Mereka menjawab: “Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar”.</p>
23	<p>قَالَ إِنَّمَا أَعْلَمُ عِنْدَ اللّٰهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ ؕ وَلَكِنِّيٓ أَرۡسَلۡتُكُمْ قَوْمًا تَجۡهَلُونَ ﴿٢٣﴾</p> <p>Ia berkata: “sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepada kamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh”.</p>
24	<p>فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوۡدِيَّتِهِمۡ قَالُوا هٰذَا عَارِضٌ مُّمۡطِرُنَا بَلۡ هُوَ مَا أَسۡتَعۡجَلۡتُمۡ بِهِ ؕ رِيۡحٌ فِيۡهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾</p> <p>Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka:</p>

	<p>“Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami”. (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih.</p>
25	<p>تُدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَكِنُهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٥﴾</p> <p>Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.</p>
26	<p>وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَرًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٦﴾</p> <p>Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat</p>

	Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokannya.
--	--

12. Qāf [50]: 12-13

No. Ayat	Bunyi Ayat
12	<p>كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾</p> <p>Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nūh dan penduduk Rass dan Šamūd</p>
13	<p>وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ﴿١٣﴾</p> <p>Dan Kaum ‘Ād, kaum Fir’aun dan kaum Lūṭ.</p>

13. al-Zāriyāt [51]: 41-42

No. Ayat	Bunyi Ayat
41	<p>وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴿٤١﴾</p> <p>Dan juga pada (kisah) ‘Ād ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan.</p>
42	<p>مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾</p> <p>Angin itu tidak membiarkan satupun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.</p>

14. al-Najm [53]: 50-55

No. Ayat	Bunyi Ayat
50	<p style="text-align: right;">وَأَنتَهُرَ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَى ﴿٥٠﴾</p> <p>Dan bahwasanya Dia telah membinasakan Kaum ‘Ād yang pertama</p>
51	<p style="text-align: right;">وَمَمُودًا فَمَا أَبْقَى ﴿٥١﴾</p> <p>Dan kaum Šamūd. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkannya (hidup)</p>
52	<p style="text-align: right;">وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَى ﴿٥٢﴾</p> <p>Dan kaum Nūh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka</p>
53	<p style="text-align: right;">وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَى ﴿٥٣﴾</p> <p>Dan negeri-negeri kaum Lūṭ yang telah dihancurkan Allah</p>
54	<p style="text-align: right;">فَعَشَلَهَا مَاءَ غَشْيٍ ﴿٥٤﴾</p> <p>Lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya</p>
55	<p style="text-align: right;">فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكَ تَتَمَارَى ﴿٥٥﴾</p> <p>Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?.</p>

15. al-Qamar [54]: 18-21

No. Ayat	Bunyi Ayat
18	<p>كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرِي ﴿١٨﴾</p> <p>Kaum ‘Ād pun mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku</p>
19	<p>إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾</p> <p>Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus</p>
20	<p>تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنْقَعِرٍ ﴿٢٠﴾</p> <p>Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang</p>
21	<p>فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرِي ﴿٢١﴾</p> <p>Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.</p>

16. al-Hāqqah [69]: 6-8

No. Ayat	Bunyi Ayat
6	<p>وَأَمَّا عَادٌ فَاهْلِكُوا بِرِيحِ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾</p> <p>Adapun Kaum ‘Ād maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang</p>
7	<p>سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمَنِيَةً أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا</p>

	<p>صَرَغَى كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾</p> <p>Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus, maka kamu lihat Kaum ‘Ād pada waktu itu bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)</p>
8	<p>فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِّنْ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾</p> <p>Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka.</p>

17. al-Fajr [89]: 6-8

No. Ayat	Bunyi Ayat
6	<p>أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾</p> <p>Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap Kaum ‘Ād?</p>
7	<p>إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾</p> <p>(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi</p>
8	<p>الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾</p> <p>Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain.</p>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Tati Nurhayati

Tempat, Tanggal Lahir : Subang, 10 November 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat Asal : Kp. Cibuluh Subang Jawa Barat

Alamat di Yogyakarta : Jl. Ambarkusumo No. 299a, Catur Tunggal,
Depok, Sleman, Yogyakarta

Nama Ayah : Kaceng

Nama Ibu : Entin

Pendidikan Formal

2001-2007 : MI Nurul Falah Cibuluh-Subang

2007-2010 : MTS Miftahul ‘Ulum Cikupa-Subang

2010-2013 : MA Miftahul ‘Ulum Cikupa-Subang

2013-2017 : Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan
Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung
Djati Bandung.

2017-2019 : Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pendidikan Non-Formal

2010-2011 : Pondok Pesantren Pagelaran III Cisalak-Subang

2011-2013 : Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Cikupa-Subang

2013-2016 : Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi-Bandung

2016-2017 : Pondok Pesantren Darun Nashri Cilengkrang-Bandung

2017-2019 : Rumah Qur’an Jogja Sleman-Yogyakarta